

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI METODE *DISCOVERY LEARNING*
PADA MATERI KONSEP KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR
SISWA KELAS V A SD NEGERI 009 PULAU KIJANG
KECAMATAN RETEH**

Mujiati

mujiati.sdn009@gmail.com

SD Negeri 009 Pulau Kijang

Kecamatan Reteh

ABSTRACT

The background of this research is the poor student learning outcomes and low awareness of teachers to apply an effective and innovative learning. This study aims to determine whether there is improvement of mathematics learning outcomes before and after the discovery learning method is applied on Grade VA SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh. The number of subject of this research was 22 students consisting of 8 male students and 14 female students with heterogeneous ability. The minimum passing grade, hereinafter KKM and Analysis on Average is used to know whether or not there is enhancement of mathematics learning outcomes before and after the discovery model is applied. The research findings reveal that the number of students that achieved the KKM (75) based on the first data obtained from the teacher was 7 (32%). At the first cycle, the number increased to 14 (64%), and at the second cycle, the number increased to 19 (86%). The average score of the student based on the first data obtained from the teacher was 72.7. At the first cycle, the average score increased to 76.3 and at the second cycle, it creased to 82. Referring to the research findings, it can be concluded that the application of the discovery learning method can enhance mathematics learning outcomes of students of Grade VA SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh of 2016.

Key words: *learning outcomes, discovery learning, and mathematics*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan

untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Sehingga inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2009) dalam proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Dalam pra siklus yang dilakukan peneliti, sebagian siswa kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh untuk pelajaran matematika masih belum mendapatkan tempat dihati para siswa. Hal ini terbukti pada hasil ujian semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, yang menyatakan bahwa nilai tertinggi ujian semester ganjil matematika SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh adalah 80, nilai terendahnya adalah 68, sedangkan rata-ratanya adalah 72,7. Hasil itu menunjukkan katagori kurang yang tentunya belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan dengan KKM yaitu 75.

Pada umumnya para siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami sehingga tidak sedikit siswa yang takut terhadap mata pelajaran matematika. Dengan keadaan yang demikian dan juga kurang semangatnya siswa mengakibatkan hasil belajar matematika sering rendah. Selain itu proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah dan pendekatan yang dipakai masih tekstual semua itu harus berubah dan diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggara pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) beralih berpusat kepada siswa (*student centered*), metodologi yang semula didominasi ekspositori berubah ke partisipatori dan pendekatan yang semula tekstual berganti menjadi kontekstual. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dalam segi proses maupun pendidikan. Sementara itu kurikulum yang

berlaku saat ini, berpedoman pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada badan standar nasional pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dalam KTSP kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Sehingga, guru sebagai salah satu komponen pemangku kepentingan pendidikan, harus mampu berpikir secara inovatif dan kreatif (Mulyasa, 2010) Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali siswa secara kongkrit dan mandiri dibidang akademik dan sosial, maka sangatlah penting bagi para pendidik terutama guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama terkait dalam pemilihan model-model pembelajaran yang modern salah satunya adalah pembelajaran *discovery learning*.

Kalau kita kaji lebih dalam hal tersebut bukan merupakan kesalahan siswa semata tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri sebagai pendidik. Kekurangan guru yang biasa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, memberi hukuman tanpa melihat latarbelakang kesalahan, menunggu siswa berbuat salah, mengabaikan perbedaan siswa, merasa paling pandai, tidak adil, memaksa hak siswa, (Mulyasa, 2005).

Namun menurut hasil pengamatan peneliti kesalahan yang biasa dilakukan guru dalam membelajarkan matematika di tempat peneliti hingga siswa cepat menjadi bosan adalah (1) dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan; (2) penyampaian konsep sarat dengan hafalan-hafalan; (3) kegiatan pembelajaran masih monoton; dan (4) kurang memperhatikan keterampilan prasarat.

Keterampilan prasarat memang sangat diperlukan dalam pembelajaran, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gagne bahwa setiap mata pelajaran mempunyai prasarat belajar (*learning prerequisites*). Dalam hubungannya dengan pembelajaran matematika maka keterampilan prasarat yang harus dikuasai siswa umumnya adalah hitung dasar yang meliputi: penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sebaik apapun konsep matematika yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran matematika namun bila siswa tidak menguasai hitung dasar sebagai keterampilan prasaratnya maka hasil pembelajaran kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh pada materi tentang menggunakan konsep keliling dan luas bangun datar menunjukkan bahwa 32% siswa menguasai secara tuntas, 18% siswa agak menguasai, dan 50% kurang menguasai padahal pada pembelajaran matematika sehari-hari guru sudah menjelaskan secara lisan, ditulis di papan tulis, memberi contoh, bahkan memberikan soal-soal latihan tentang bangun datar, dan juga siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya ketika guru mengajar, namun sedikit sekali mereka yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru balik bertanya hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, itupun karena siswa tersebut memang pandai di kelasnya. Apabila diberi tes

tentang menentukan keliling dan luas bangun datar rata-rata hasilnya rendah.

Rendahnya penguasaan kemampuan menggunakan konsep keliling dan luas bangun datar kemungkinan besar dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Maka, untuk mengatasi semua permasalahan itu maka peneliti selaku seorang guru harus melakukan suatu tindakan yaitu penelitian tindakan kelas dalam hal ini PTK melalui refleksi diri. Akhirnya peneliti berusaha untuk memperbaiki kinerja selaku seorang guru. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan penelitian ini yaitu apakah dengan penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi konsep keliling dan luas bangun datar siswa kelas V a SD Negeri 009 pulau kijang kecamatan reteh tahun 2016? Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar melalui kelompok.

Belajar adalah suatu proses perubahan sikap, tingkah laku dan nilai setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar selain guru dapat berupa buku, media pendukung gambar dan informasi dari pihak lain. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang nyaman untuk siswa belajar. Menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Cronbach berpendapat belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Kemudian menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dapat dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari

proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar selalu terjadi perubahan tingkah laku, bukan saja hanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu tetapi lebih dari itu perubahan yang diharapkan meliputi seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan interaksi individu dengan lingkungan (Sumiati, dkk, 2007). Menurut Skinner dalam Mudjiono, dkk (2002) belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan pendidik. Sedangkan pembelajaran menurut Gagne pembelajaran adalah “Seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa.” Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran adalah proses kompleks yang tercakup di dalamnya kegiatan belajar mengajar secara teknis pembelajaran merupakan istilah yang dipadankan dengan pengajaran. Proses belajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar di tandai dengan adanya unsur tujuan, siswa, guru dan sumber belajar lainnya, bahan dan materi pembelajaran, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah pola-pola

perbuatan merujuk pemikiran Gagne hasil belajar berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) strategi kognitif yaitu kemampuan kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sesuai teori di atas dapat dinyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Dengan demikian keberhasilan belajar adalah pada perubahan tingkah laku.

Menurut Slameto (2003) jika ditinjau dari sudut pengertian belajar, perubahan tingkah laku memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) perubahan terjadi secara sadar, dimana ia menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional artinya bersifat kesinambungan dan tidak statis; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen; (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, artinya bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai; (6)

perubahan mencakup segala aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Selanjutnya, matematika adalah ilmu tentang pola dan urutan. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang paling padat dan tidak mendua arti. Pengajaran matematika bertujuan untuk meluruskan dan mempermudah siswa belajar berhitung dan cabang-cabang matematika lainnya. Konsep matematika bersifat abstrak yang kongkret adalah pengajarannya. Matematika sebagai ilmu tidak hanya didominasi dengan perhitungan. Matematika adalah ilmu tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis.

Karakteristik matematika adalah fakta yang berupa konvensi-konvensi yang diungkapkan dengan simbol tertentu. Konsepnya berupa ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan sekumpulan "Segitiga" adalah nama suatu konsep abstrak. Dengan konsep itu, sekumpulan objek dapat digolongkan sebagai contoh segitiga atau bukan. Pembelajaran matematika memiliki operasi yaitu pengerjaan hitung aljabar dan lain-lain. Pembelajara matematika berpola pikir deduktif berpangkal dari hal yang bersifat umum pada hal yang bersifat khusus.

Dalam pembelajaran matematika ini dapat diterapkan model *discovery learning*. Sund dalam Rezeki (2009) model ini adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Menurut Hamalik (2002) metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh siswa sebelum membuat generalisasi

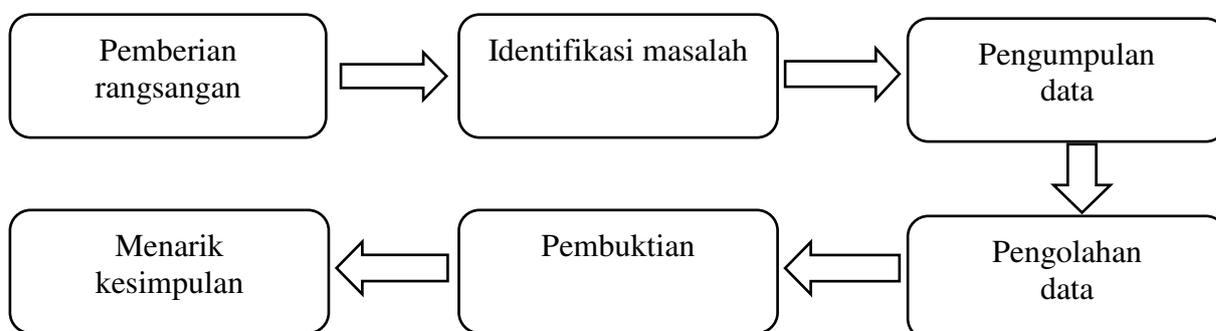
sampai siswa menyadari suatu konsep. Siswa melakukan *discovery* (penemuan), sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Kemudian, tujuan tujuan pembelajaran berbasis penemuan yaitu: (1) meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran; (2) mendorong peserta didik untuk dapat menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari mudah diingat dan tidak mudah dilupakan peserta didik; (3) mendorong peserta didik untuk belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, serta meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan; (4) membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain; (5) melatih peserta didik belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri.

Manfaat pembelajaran berbasis penemuan, yaitu (1) peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; (2) peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; (3) menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; (4) peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; dan (5) metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Menurut Syah (2004) dalam mengaplikasikan strategi *discovery learning* di kelas, langkah-langkah yang harus

dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pembelajaran Berbasis Penemuan

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini berjumlah 22 orang dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh. Penelitian ini dilakukan pada Januari - Februari 2016. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan lebih kurang memakan waktu dua bulan.

Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi (Arikunto, 2009). Adapun instrumen penelitian ini berupa pengkat pembelajaran yang mencakup silabus, RPP, LKS, lembar pengamatan, dan tes hasil belajar. Sementara itu, teknik analisis data dengan analisis hasil pengamatan, analisis ketercapaian KKM, analisis distribusi frekuensi, dan analisis rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang terjadi peningkatan dari segi ketuntasan dan rata-rata kemampuan siswa dalam menggunakan konsep bangun datar

sederhana untuk menentukan keliling dan luas.

Analisis Hasil Tindakan pada Siklus I dan Siklus II

1. Analisis Hasil Pengamatan

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran belum berjalan sesuai rencana, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal seperti guru belum bisa memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik sehingga tidak semua langkah pembelajaran yang ditetapkan terlaksana. Terlihat pada saat berdiskusi, siswa yang pintar belum mau berbagi ilmu dengan kawan sekelompoknya sehingga mereka lebih suka mengerjakan tugas secara individu. Guru belum membimbing secara menyeluruh, belum bisa membangkitkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas, hal ini terlihat dari adanya siswa yang malu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami. Guru juga belum bisa memotivasi siswa untuk serius dalam belajar.

Pada siklus II, kegiatan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dari setiap pertemuan. Pada siklus II ini guru sudah bisa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga selalu memberi bimbingan dan arahan pada siswa saat kegiatan kelompok berlangsung. Tidak ada lagi siswa yang takut untuk bertanya kepada guru, dalam kelompok siswa juga sudah dapat menjalin kerjasama yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran dengan menggunakan

metode diskusi setiap pertemuan pada siklus kedua mengalami peningkatan, dimana siklus kedua aktivitas guru dan siswa sudah dilaksanakan sesuai dengan harapan.

1. Nilai Perkembangan

Nilai perkembangan dapat dihitung setelah siklus I dan II. Nilai perkembangan pada siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar ulangan sebelum tindakan (skor dasar/awal) dengan skor hasil belajar pada hasil ulangan harian I (UH-I) dengan hasil belajar pada ulangan harian II (UH-II). Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Perkembangan

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	-	-	-
10	1	4,5	-	-
20	3	13,6	2	9,1
30	17	77,3	20	90,9

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai perkembangan 10 pada siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya penurunan nilai perkembangan individu. Nilai perkembangan individu mengalami peningkatan untuk nilai perkembangan 20, dan nilai perkembangan 30. Hal ini dikarenakan skor dasar/awal rendah dan nilai ulangan harian I cukup tinggi sehingga nilai perkembangan individu pada siklus I cukup baik. Selanjutnya, nilai ulangan harian II lebih tinggi dari nilai ulangan harian I, sehingga nilai perkembangan siswa jauh lebih tinggi dari nilai perkembangan siklus pertama. Peningkatan

nilai perkembangan ini juga disebabkan materi yang diajarkan pada siklus kedua lebih mudah dari siklus pertama.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan untuk penghargaan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan yang disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok, sehingga akan diperoleh penghargaan untuk masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh untuk masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok

Nama Kelompok	Siklus I (UH-I)		Siklus II (UH-II)	
	Rata-rata Nilai Perkembangan	Penghargaan Kelompok	Rata-rata Nilai Perkembangan	Penghargaan Kelompok
Sudirman	18	Hebat	28	Super
Hamengkubowono	20	Hebat	25	Hebat
Pattimura	20	Hebat	22	Hebat
Antasari	17	Hebat	23	Hebat
Cut mutia	19	Hebat	29	Super

Dari tabel di atas pada siklus I kelima kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok hebat, yaitu kelompok Sudirman, Hamengkubowono, Pattimura, Antasari, dan Cut Mutia. Pada siklus II kelompok Sudirman dan Cut Mutia mendapat penghargaan sebagai kelompok super, sedangkan kelompok Hamengkubowono, Pattimura dan

kelompok Antasari tetap menerima penghargaan sebagai kelompok Hebat dengan adanya peningkatan perkembangan.

Analisis Keberhasilan Tindakan

1. Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal

Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa

Skor	Jumlah Siswa yang Tuntas	Presentase Ketuntasan
Skor Dasar/ Awal	7	32%
Ulangan Harian I	14	64%
Ulangan Harian II	19	86%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan ulangan harian II dari skor dasar. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II meningkat dari pada ulangan harian I, hal ini terlihat pada tabel di atas bahwa jumlah siswa, yang mencapai KKM pada skor dasar 7 orang atau 32 % dari jumlah siswa, pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 14 orang atau 64% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II 19 orang

siswa yang mencapai nilai KKM atau 86% dari 22 orang siswa. Berdasarkan analisis KKM itu maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan metode *discovery learning*.

2. Analisis Distribusi Frekuensi

Adapun peningkatan nilai siswa pada skor dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II disajikan dalam tabel berikut. :

Tabel 4. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Nilai	Banyak Siswa Skor Dasar	Banyak Siswa Ulangan Harian I	Banyak Siswa Ulangan Harian II
30-41	-	-	-
42-53	1	-	-
54-65	6	0	-
66-77	6	7	3
78-89	0	6	6
90-100	0	0	4
Jumlah Siswa	22	22	22

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil skor dasar/awal, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II, Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar/awal ada 7 orang (32%), pada ulangan harian I menjadi 14 orang (64%), menjadi 19 orang (86%) pada ulangan harian II. Sebaliknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM pada skor dasar/awal yang berjumlah 15 orang (68%), menurun pada ulangan harian I siswa yang di bawah KKM 8 orang (36%), menurun menjadi 3 (14%) orang pada ulangan harian

II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Analisis Rata-rata (*Mean*)

Berdasarkan hasil ulangan harian I, ulangan harian II dan skor dasar yang diperoleh siswa, peningkatan hasil belajar siswa dapat juga dilihat menggunakan rata-rata. Adapun rata-rata hasil belajar siswa tersebut sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Rata-rata Hasil Belajar

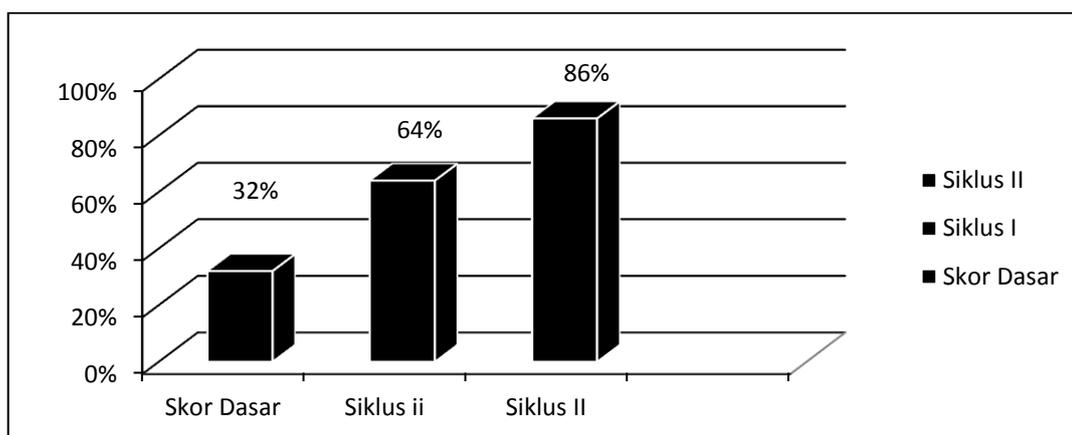
Nilai	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Rata-Rata	72,7	76,3	82

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar 72,7 pada ulangan harian I nilai rata-rata hasil belajar siswa 76,3, pada ulangan harian II mengalami peningkatan menjadi

82 pada rata-rata hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan metode *discovery learning*.

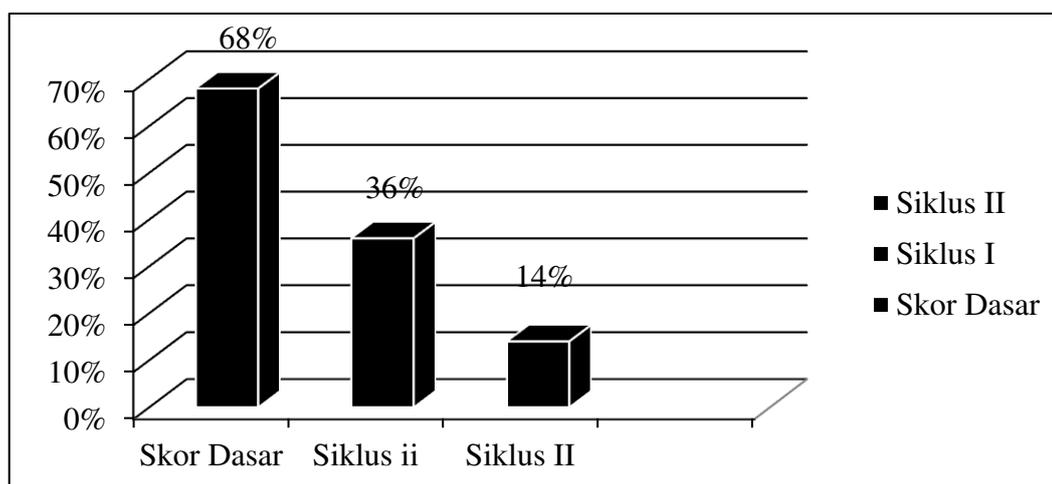
Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Persentase Ketuntasan	7 Orang (32 %)	14 Orang (64 %)	19 Orang (86 %)



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Siswa

Dari grafik di atas dapat dilihat peningkatan persentase capaian ketuntasan siswa dari 32 % pada skor dasar menjadi 64 % pada siklus I dan meningkat menjadi 82 % pada siklus II.



Gambar 3. Persentase Siswa tidak Tuntas

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi konsep keliling dan luas bangun datar di kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh. Hal tersebut diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 75 meningkat dari ulangan harian I dan II dari skor dasar/ awal. Begitu juga dengan rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan II meningkat di atas rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar. Hasil

penelitian ini diharapkan guru menguasai langkah-langkah pembe lajaran dengan metode *discovery learning*, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta membangkitkan kreatifitas belajar siswa, dan menggunakan metode yang bervariasi agar membangkitkan minat belajar siswa terhadap matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudjiono, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rezeki, Sri dkk. 2009. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Matematika melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, dkk, 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima